KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.2, No.5 September 2025
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 48-62
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5215

IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS DI MTsN 13 JOMBANG

Ahmad Hamid Abdur Rozzaq
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Nur 'Azah
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Korespondensi Penulis : aharozaq@gmail.com azahnur31@gmail.com

Abstract *Madrasah culture refers to the school environment where social and spiritual interactions occur among all school members within the framework of Islamic values, norms, and ethics. This culture serves as a crucial instrument in shaping the religious character of students. This study aims to describe: (1) How madrasah culture is planned to foster students' religious character at MTsN 13 Jombang,(2) How it is implemented in daily educational practices, and (3) How the implementation is evaluated to ensure the development of students' religious values.*

Thise research is a field study using a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, the researcher employed credibility, transferability, dependability, and confirmability techniques.

The results showed that the planning of madrasah culture was conducted through teachers' meetings, internal discussions, and the integration of programs into the academic calendar. The implementation involved routine activities such as istighasah, collective prayers, congregational shalat, the 5S movement (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous), morning handshakes with teachers, discipline enforcement, and character education strategies including role modeling, habituation, spontaneity, and reward-punishment systems. The evaluation process was carried out regularly by teachers, the student affairs deputy, and the head of the madrasah through daily monitoring and monthly reports. Overall, these programs were proven effective in fostering religious character traits such as discipline, politeness, responsibility, and a strong devotion to worship among students.

Keywords: Madrasah Culture, Religious Character.

Abstrak Budaya madrasah merupakan suasana kehidupan sekolah yang membentuk interaksi sosial dan spiritual antara warga madrasah dalam bingkai nilai, norma, dan etika Islam. Budaya ini menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan budaya madrasah dalam peningkatan karakter religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, (2) Pelaksanaan budaya madrasah dalam peningkatan karakter religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, dan (3) Evaluasi budaya madrasah dalam peningkatan karakter religius di MTsN 13 Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan empat teknik yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Received April 28, 2025; Revised Mei 30, 2025; Juni 16, 2025
* Muhammad Khisbulloh, muhammadkhisbulloh84@gmail.com

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan budaya madrasah dilakukan melalui rapat guru, musyawarah internal, dan integrasi program dalam kalender akademik. Pelaksanaan budaya madrasah meliputi kegiatan rutin seperti istighasah, doa bersama, sholat berjamaah, 5S, pembiasaan salaman pagi, pembinaan kedisiplinan, serta strategi pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, spontanitas, dan sistem penghargaan dan hukuman. Evaluasi terhadap kegiatan budaya madrasah dilakukan secara berkala oleh guru, waka kesiswaan, dan kepala madrasah melalui monitoring harian serta pelaporan bulanan. Keseluruhan program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik seperti disiplin, santun, bertanggung jawab, dan memiliki semangat ibadah yang tinggi.

Kata Kunci: Budaya Madrasah, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter Masyarakat Indonesia perlu dikembangkan mengingat kondisi sekarang kenakalan remaja yang disebabkan beberapa faktor lingkungan dan faktor lainya seperti tindakan kekerasan, tawuran pelajar, pencurian, pelecehan seksual, pembunuhan, dan berbagaipmacam kenakalan remaja lainnya. Perilaku kenakalan pada remaja yang di ada di era sekarang ini, sebab karena minimnya penanaman karakter religius juga pendidikan agama tidak terlaksana semestinya baik di keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.[1]

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan termasuk peserta didik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.[2] Tokoh-tokoh masyarakat, seperti pemuka agama, tokoh adat, atau pemimpin komunitas, bisa memainkan peran penting dalam memberikan teladan dan membimbing masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan

[1] Adiba Maulidiyah dkk, 2022, "Implementasi Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian siswa di Madrasah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo" *(Jurnal, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo)*

[2] Yandri A, *"Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*", Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas, di akses tanggal 14 November 2024

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3] Ada juga poin penting dalam undang undang tersebut yaitu hak dan kewajiban Pendidikan: Menyebutkan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kewajiban pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan.

Di sisi lain dalam konsep Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini terlihat baik dari Al-Qur'an maupun Hadits yang memerintahkan manusia untuk belajar dan mendidik dirinya sendiri. Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan karakter. Kemampuan intelektual yang baik dan karakter yang kuat didukung denga n berkembangnya keterampilan pada siswa merupakan kombinasi yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.[4] Pasal ini menjelaskan tujuan dari pendidikan nasional yang tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Karakter dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan moral seorang muslim. Al-Qur'an memberikan pedoman dan teladan tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama manusia serta dengan tuhan. Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan umat-Nya untuk selalu berkata benar, baik dalam keadaan mudah maupun sulit.

Berikut ini adalah nilai karakter yang diajarkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." **(**QS. at-Taubah (9:119).[5]

[3] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.
[4] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
[5] Al Qur'an Surah at-Taubah (9):119.

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur dan benar, terutama dalam hal-hal yang menyangkut umat atau kepentingan umum. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di sekolah, faktor pendidikan tidak hanya dilihat dari sudut pandang guru atau siswa saja. Seluruh elemen yang terkait dengan sekolah hendaknya mendukung upaya penanaman karakter kuat pada siswa agar dapat mencapai potensi maksimalnya, oleh karena itu perawatan yang tepat harus dipastikan di semua bidang sekolah, termasuk budaya sekolah.

Budaya sekolah sangat penting dalam mementuk karakter pesertadidik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah [6] . Kualitaslpendidikan karakter tercermin dalam budaya sekolah, budaya sekolah merupakan salah satu faktor kunci pendidikan yang berkualitas. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan kriteria pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah: perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol, budaya sekolah harus diamalkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, selanjutnya budaya sekolah yang ada harus didasarkan pada nilai-nilai spesifik yang diwakili sekolah.

Mengingat karakter merupakan hal yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kuat, maka perlu dikembangkan karakter yang mempunyai tujuan, oleh karena itu perlu perhatian dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah, persyaratan ini terjadi bila semua pihak yang terlibat mempunyai pemahaman yang sama tentang sifat bangunan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga dan kehidupan sekolah, pendidikan karakter meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan tingkat kompetensi lulusan Pendidikan karakter adalah agar peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, mempelajari nilai-nilai (nilai-nilai karakter dan akhlak mulia),

[6] Nuril furkan, *pendidikan karakter melalui budaya sekolah,* (Yogyakarta: magnum pustaka utama, 2013), 31

menginternalisasikan dan mempersonalisasikannya, serta mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religius, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka peserta didik diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang, pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter, tanpa karakter religius bisa saja seseorang dapat dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.[7]

Di tengah lemahnya dunia pendidikan menanamkan karakter religius pada siswanya, namun terdapat sekolah di Jombang yang serius dalam menanamkan karakter religius pada setiap siswanya yaitu MTsN 13, pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan sudah menjadi program rutin di sekolah. Untuk dapat menunjang pembentukan karaker religius siswa MTsN 13 selain dengan mengadakan beberapa kegiatan, sekolah juga menyiapkan sarana dan prasana yang baik yang sekiranya dapat digunakan se-efesien mungkin oleh siswa. Melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu karakter religius peserta didik, selain peserta didik, guru juga dapat ikut serta membina peserta didiknya melalui kegiatan keagamaan.

KAJIAN TEORITIS

1. Aja miranda dengan tesisnya dengan judul“ Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Seunagan nagan raya Aceh” persamaan nya *pertama* Implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius *Kedua* Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan nya adalah Ada fokus penelitian pendukung dan penghambat. Penelitian ini mengkaji bentuk program budaya sekolah dalam membangun karakter religius, pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai Islam, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami

[7] Thomas Lickona, *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h 13

2. Fauzia Lutfiani dengan judul skripsinya "Kebijakan Budaya Madrasah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik DI MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi " Persamaan nya *Pertama* Yang diteliti mengenai Budaya madrasah *Kedua* Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun Perbedaan nya pada Karakter peserta didik dan karakter religius. Disimpulkan bahwa, Penelitian ini untuk mendeskripsikan kebijakan budaya madrasah dalam pembentukan Karakter peserta didik di MA al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Bagaimana kebijakan Budaya madrasah dalam pembentukan Karakter peserta didik di MA al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi
3. Khairul Ihsan Arif dkk dengan jurnalnya "Implementasi Budaya Madrasah dalam Perspektif Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu)Persamaan pada yang di teliti Budaya Madrasah Persamaan nya yaitu Sama-sama menggunakan metode kualitatif Berfokus pada pendidikan karakter *Kedua* Pada lokasi penelitian di SD dan MI Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu secara perlahan memahami makna dari pendidikan madrasa melalui simbol- simbol budaya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu. Simbol-simbol budaya tersebut memiliki makna yang tujuannya untuk pemanfaatan sumber daya madrasah menjadi media pendidikan peserta didik. Hal ini akan berperan besar terhadap perkembangan budaya madrasah sebagai sesuatu yang karakteristik madrasah tersebut.
4. Fadilah Aini, dengan judul skripsinya "Implementasi Budaya Islami dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Tanggul Tahun Pelajaran 2022/2023", Persamaan nya yang diteliti karakter religius *kedua* sama sama menggunakan metode kualitatif perbedaan nya fokusnya beda di MTsN dan SMA NegeriDi simpulkan bahwa penelitian ini mengkaji Strategi penerapan budaya Islami dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Tanggul menggunakan tiga strategi. Pertama,Power strategy yang diajarkan melalui komitmen dan kebijakan kepala sekolah. Kedua, Persuasive strategy yang diaktualisasikan dan pendekatan. melalui pembiasaan-pembiasaan. Ketiga Normative
5. Adibah Maulidiyah dkk dengan judul jurnalnya "Implementasi Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian siswa di Madrasah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggosama" sama menjelaskan karakter religius dan

sama sama metode kualitatif berbeda di fokus penelitian. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang upaya guru dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik madrasah agar menjadi manusia yang berakhlak mulia,

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini mengunakan penelitihan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau mengeksplorasi tentang implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius. Pendekatan kualitatif adalah suatu produser penelitihan yang digunakan untuk menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tulis maupun lisan dari hal hal yang telah diamati. Menurut Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi.[8] Entah dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

   Perencanaan budaya madrasah di MTsN 13 Jombang sangat pentingxuntuk membentuk karakter religius peserta didik. Proses ini diawali dengan menentukan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik, yang selaras dengan visi madrasah "Mewujudkan generasi berakhlakul karimah". Penetapan tujuan ini dilakukan dalam rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan program kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Program-program ini dirancang secara menyeluruh dan dikategorikan menjadi:

   a. Kegiatan Harian: Berjabat tangan dengan guru, shalat Dhuha berjamaah, doa bersama sebelum pembelajaran, dan pembiasaan 5S (Senyum , Sapa, Salam, Sopan, Santun).
   b. Kegiatan Mingguan: Hafalan danwmurojaah surat Al-Mulk (Senin–Rabu), Yasinan dan tahlilan (Kamis), serta Istighasah (Jumat).

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),6

c. Kegiatan Tahunan: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), doa bersama menjelang ujian, dan Pesantren Ramadan.

Program-program ini disusun oleh tim pengembang yang melibatkan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru, dan pembina OSIM, kemudian disahkan dalam rapat kerja tahunan. Seluruh kegiatanxinimdidampingi oleh wali kelas masing-masing Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa MTsN 13 Jombang memiliki perencanaan budaya madrasah yang matang, kolaboratif, dan sistematis, dengan fokus utama pada pembentukan karakter religius peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan.

2. Pelaksanaan Implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

MTsN 13 Jombang menerapkan beragam kegiatan keagamaan secara rutin:

Harian:

a. Salat Dhuha berjamaah (Senin–Jumat pagi): Membiasakan ibadah sunah, melatih kekhusyukan, dan kedisiplinan.
b. Salat Zuhur berjamaah (setiap hari): Membentuk komitmen ibadah wajib dan melatih kebersamaan.
c. Salam dengan guru (setiap pagi): Menanamkan sikap hormat, sopan santun, dan keakraban.
d. Doa bersama sebelum & sesudah KBM (setiap pelajaran): Membiasakan spiritualitas dalam aktivitas belajar.
e. Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun): Membentuk karakter sosial yang positif dan religius.
f. Budaya hidup bersih dan rapi: Menanamkan nilai iman melalui kebersihan dan kerapian.

Mingguan:

a. Hafalan & Murajaah Surat Al-Mulk (Senin–Rabu setelah Dhuha): Membentuk kedekatan siswa dengan Al-Qur'an dan meningkatkan daya hafal.
b. Yasin dan Tahlilan (Kamis setelah Dhuha): Menumbuhkan spiritualitas dan kepedulian terhadap amalan tradisi Islam
c. Istigasah (Jumat setelah Dhuha): Menanamkan nilai tawakal dan harapan kepada Allah dalam menghadapi ujian.

Kegiatan-kegiatan ini dijadwalkan secara rinci, memiliki penanggung jawab dari guru atau OSIM, dan dipantau secara berkala. Hal ini bertujuan agar

implementasi tidak hanya menjadi formalitas, melainkan benar-benar membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Adapaun Strategi Pelaksanaan Budaya Madrasah MTsN 13 Jombang menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius:

a. Pembiasaan: Konsisten mengulang kegiatan religius agar menjadi kebiasaan sehari-hari siswa.
b. Keteladanan: Guru dan tenaga pendidik menjadi contoh langsung dalam beribadah, bersikap santun, dan berdisiplin.
c. Spontanitas: Guru memberikan nasihat keagamaan secara langsung pada momen tertentu.
d. Hadiah dan Hukuman: Menerapkan sistem penghargaan untuk perilaku positif dan sanksi edukatif untuk pelanggaran, seperti sertifikat atau tugas menulis.
e. Pengondisian Lingkungan Religius: Menciptakan suasana madrasah yang mendukung spiritualitas, seperti poster Islami, musala yang nyaman, dan pemutaran murattal atau selawat.

Dengan kombinasi kegiatan rutin dan strategi pendekatan ini, MTsN 13 Jombang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memperkuat akhlak dan spiritualitas peserta didik.

3. Evaluasi Implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

MTsN 13 Jombang secara berkala dan menyeluruh mengevaluasi pelaksanaan budaya madrasah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan.

Evaluasi melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, hingga pembina kegiatan keagamaan. Fokus evaluasi meliputi:

a. Aspek spiritual: Ibadah peserta didik dan keteladanan akhlak.
b. Aspek sosial: Interaksi peserta didik di lingkungan sekolah.
c. Aspek kedisiplinan: Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Evaluasi dilakukan setiap semester melalui rapat koordinasi dan refleksi kinerja. Laporan dari wali kelas, observasi langsung terhadap perilaku siswa, serta masukan dari guru bidang studi, guru BK, dan pengurus OSIM menjadi sumber data utama. Penilaian karakter religius juga dilakukan secara informal melalui pendekatan personal, seperti pembinaan individu kepada siswa yang semangat ibadahnya menurun. Kepala madrasah juga menekankan bahwa evaluasi tidak hanya menilai siswa, tetapi juga peran guru sebagai teladan dan dukungan lingkungan madrasah.

Berbagai teknik digunakan dalam evaluasi:

a. Observasi langsung keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan.
b. Rekapitulasi absensi kegiatan rutin (misalnya, salat Duha, tadarus, istigasah).
c. Catatan sikap harian dari guru dan wali kelas.
d. Refleksi siswa melalui jurnal harian atau diskusi keagamaan.
e. Rapat evaluasi guru di akhir semester.
f. Musyawarah guru dan wali kelas untuk menentukan penghargaan atau pembinaan.

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif budaya madrasah terhadap pembentukan karakter religius, meskipun belum merata. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi ini meliputi:

a. Peningkatan pengawasan kegiatan rutin.
b. Penambahan sesi motivasi keagamaan dari guru dan alumni.
c. Peningkatan kerja sama dengan wali murid untuk pembinaan di rumah.

Melalui evaluasi yang komprehensif ini, MTsN 13 Jombang terus berupaya menyempurnakan budaya madrasah agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk karakter religius yang tulus pada setiap peserta didik.

Pembahasan

1. Perencanaan implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

Perencanaan implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang mencakup penetapan tujuan, penyusunan program kegiatan yang terstruktur, serta pelibatan seluruh unsur madrasah dalam merancang budaya madrasah secara bersama-sama.

Kegiatan perencanaan di MTsN 13 Jombang bukan hanya administratif, melainkan juga substantif karena menyentuh dimensi nilai dan karakter. Kepala

madrasah bersama tim pengembang budaya madrasah menetapkan indikator religiusitas yang ingin dicapai melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan surah pendek, dan lainnya. Penetapan program ini tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui diskusi dan musyawarah dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan madrasah, serta dukungan orang tua siswa.

Perencanaan budaya madrasah yang dilakukan MTsN 13 Jombang sudah mencerminkan pendekatan manajerial yang baik dan strategis. Implikasinya, ketika perencanaan dilakukan secara terarah dan melibatkan banyak pihak, maka peluang keberhasilan program budaya madrasah akan lebih besar karena memiliki fondasi yang kuat sejak awal

2. Pelaksanaan Implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

PelaksanaanximplementasixBudayajMadrasahjdalamwPeningkatanwKarakter ReligiusxdixMTsN 13 Jombang mencakup penerapan kegiatan religius harian, mingguan, dan tahunan yang dijalankan secara konsisten dengan bimbingan guru dan pembina. Pelaksanaan budaya madrasah di MTsN 13 Jombang berjalan secara sistematis dan terstruktur,kmelibatkanxseluruh unsur madrasahxmulai dari kepala madrasah, guru, staf, hingga siswa. Jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan telah dirancang sedemikian rupa agar setiap aktivitas memiliki tujuan jelas dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, hafalan surat Al-Mulk, Yasinan, tahlilan, istighasah, dan pembiasaan doa bersama bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Lickona, yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus. Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah dan bersikap santun juga memperkuat proses pembentukan karakter.

Pelaksanaan budaya madrasah yang komprehensif di MTsN 13 Jombang terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan beribadah, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat kepada guru, empati sosial, dan kecintaan terhadap Al-Qur’an.

Keterlibatan tim kesiswaan dan kurikulum dalam memantau pelaksanaan kegiatan memastikan bahwa program tidak hanya berjalan sebagai formalitas, tetapi benar-benar memberi pengaruh pada perilaku dan karakter peserta didik. Monitoring berkala dan evaluasi program menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas implementasi budaya madrasah, sebagaimana dianjurkan dalam manajemen pendidikan modern..

Pelaksanaan implementasi budaya madrasah di MTsN 13 Jombang telah berjalan secara sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh unsur madrasah. Melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan lingkungan, serta penerapan reward and punishment, budaya religius tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik

3. Evaluasi Implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang

Evaluasi implementasi Budaya Madrasah dalam Peningkatan Karakter Religius di MTsN 13 Jombang ini mencakup monitoring berkala terhadap pelaksanaan program, penilaian keberhasilan, serta perumusan tindak lanjut untuk pengembangan program ke depan. Evaluasi budaya madrasah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Evaluasi di MTsN 13 Jombang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga dilakukan secara langsung melalui observasi perilaku peserta didik dalam keseharian. Keterlibatan wali kelas, guru PAI, petugas BK, dan pengurus OSIM dalam proses evaluasi menunjukkan adanya partisipasi aktif seluruh elemen madrasah, yang memperkuat validitas dan komprehensivitas hasil evaluasi. Evaluasi mencakup aspek spiritual, sosial, dan kedisiplinan peserta didik. Pendekatan personal melalui pembinaan individual terhadap peserta didik yang mengalami penurunan semangat beribadah atau konflik sosial juga memperlihatkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembinaan karakter berkelanjutan.

Kepala MTsN 13 Jombang menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya menilai peserta didik, tetapi juga menilai peran guru dan lingkungan madrasah. Guru sebagai teladan dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor penting agar budaya madrasah menyentuh hati dan membentuk karakter peserta didik, bukan sekadar

rutinitas formalitas. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan, mulai dari observasi langsung, rekapitulasi absensi, catatan sikap harian, refleksi peserta didik, rapat evaluasi guru, hingga musyawarah penentuan reward dan pembinaan, menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dan berlapis.

Hasil evaluasi yang menunjukkan dampak positif budaya madrasah terhadap karakter religius peserta didik sekaligus mengidentifikasi tantangan seperti ketidakmerataan partisipasi, menjadi dasar rekomendasi untuk meningkatkan pengawasan, menambah sesi motivasi, dan memperkuat kerja sama dengan wali murid. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga instrumen strategis untuk pengembangan program secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Perencanaan budaya madrasah dalam peningkatan karakter religius dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Kepala madrasah bersama tim pengembang budaya madrasah merancang program berdasarkan tujuan yang jelas, melibatkan guru, staf, dan wali peserta didik. Program yang direncanakan meliputi kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan tahunan yang disesuaikan dengan kondisi madrasah dan kebutuhan peserta didik.
2. Pelaksanaan budaya madrasah mencakup kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten dan sistematis, seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, Yasinan, istighasah, serta pembiasaan doa-doa harian. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan lingkungan fisik yang islami, serta penerapan sistem reward dan punishment yang mendidik.
3. Evaluasi budaya madrasah dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui observasi langsung, rekap data, catatan sikap, refleksi peserta didik, dan evaluasi bersama guru. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan tindak lanjut guna memperkuat karakter religius siswa. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap keterlibatan guru dan lingkungan madrasah, serta melibatkan berbagai pihak seperti wali kelas, guru, dan BK

SARAN-SARAN

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan terus memperkuat sinergi antar unsur madrasah dalam merancang dan melaksanakan program budaya religius. Perlu juga dilakukan inovasi dalam bentuk kegiatan religius yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik, hendaknya terus menjadi teladan dalam hal religiusitas, tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Keteladanan guru merupakan kunci utama dalam membentuk karakter religius peserta didik.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat melanjutkan dan menguatkan pembiasaan religius di rumah agar terjadi kesinambungan pendidikan karakter antara madrasah dan keluarga. Komunikasi dan kerja sama antara madrasah dan wali peserta didik harus terus ditingkatkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada pengaruh budaya madrasah terhadap aspek karakter lainnya, seperti karakter disiplin, toleransi, atau tanggung jawab. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga bisa dilakukan untuk mengukur efektivitas program secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiba Maulidiyah dkk, 2022, "Implementasi Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian siswa di Madrasah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo" *(Jurnal, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo)*

andri A, *"Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*", Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas, di akses tanggal 14 November 2024

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),6

Nuril furkan, *pendidikan karakter melalui budaya sekolah,* (Yogyakarta: magnum pustaka utama, 2013), 31

Thomas Lickona, *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h 13

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003